

BAB II

TINJUAN PUSTAKA

A. Peneliti Terdahulu

1. “Berdasarkan hasil penelitian Salim, dkk, (2024) dengan judul “Hubungan pengetahuan, ketersediaan Infrastruktur & peraturan yang mengatur perilaku pedagang dalam pengelolaan sampah pasar sayur kota batu”. Penelitian ini berjenis deskriptif. Hasil penelitian ini, didapatkan bahwa Hasil uji product moment pearson menyatakan terdapat hubungan pengetahuan ($p=0,012$) dan persepsi terhadap kebijakan ($p=0,001$) terhadap tingkah laku pedagang saat mengelola sampah. sedangkan tidak ada hubungan tersedianya sarana prasarana ($p=0,215$) terhadap perilaku pedagang dalam mengelola sampah. Berdasarkan uji multivariat persepsi terhadap kebijakan merupakan faktor dominan yang berpengaruh terhadap perilaku pedagang dalam mengelola sampah.”
2. “Berdasarkan hasil penelitian Oktarizal, dkk, (2020) dengan judul “Perilaku pedagang terhadap pengelolaan sampah dipasar pestari bintang center kota tanjung pinang tahun 2020”. Penelitian ini berjenis deskriptif. Studi ini menemukan hubungan antara pengetahuan pedagang dan pengelolaan sampah (nilai $P\ 0,017 < \alpha = 0,05$). Terdapat hubungan antara sikap pedagang dan pengelolaan sampah (nilai $P\ 0,000 < \alpha = 0,005$). Terdapat hubungan antara tindakan pedagang dan pengelolaan sampah (nilai $P\ 0,002 < \alpha = 0,05$).”
3. “Berdasarkan hasil penelitian Ali & Christiawan, (2019) dengan judul “Tingkat partisipasi penjual pada pengelolaan limbah pasar tradisional dikota sigaraja 2019” Penelitian berikut berjenis deskriptif. Berdasarkan temuan studi, sampah organik mendominasi karakteristik sampah (66%), tetapi sampah anorganik juga mendominasi dalam porsi yang cukup besar ($>25\%$). Tingkat keterlibatan pedagang pada pengelolaan limbah pasar tradisional di kota Singaraja dipengaruhi oleh sejumlah karakteristik internal, seperti tingkat pendidikan, pendapatan, kesadaran

akan sampah, dan kepedulian terhadap sampah.

Kondisi lingkungan (kondisi drainase) & faktor ekstern/luar peraturan, bimbingan & konseling, serta fasilitas, juga memiliki sedikit pengaruh pada tingkat partisipasi, seperti halnya pengetahuan tentang sampah (jenis limbah).

4. “Berdasarkan hasil penelitian Dwi, (2018) dengan judul “Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Ketersediaan Sarana Dengan Praktik Petugas Kebersihan Dalam Pengelolaan Sampah Di Pasar Kota Padang Tahun 2018”. Penelitian ini berjenis deskriptif. Hasil penelitian didapatkan bahwa Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan praktik petugas kebersihan dalam pengelolaan sampah pasar di Pasar Raya Kota Padang dimana $p < 0,05$, Mempunyai hubungan antara sikap pada praktik petugas kebersihan saat proses pengelolaan limbah pasar pada pasar rahya kota Padang dimana $p < 0,05$, Ada hubungan antara ketersediaan sarana dengan praktik petugas kebersihan dalam pengelolaan sampah pasar di Pasar Raya Kota Padang dimana $p > 0,05$.”

NO	Nama Peneliti	Judul	Tujuan Penelitian	Persamaan dan Perbedaan	Hasil
1	Salim,dkk, (2024).	Hubungan pengetahuan kesediaan sarana prasarana dan kebijakan terhadap perilaku pedagang dalam mengelola sampah di pasar Sayur kota batu	untuk mengetahui dampak Peraturan, Aksesibilitas Infrastruktur, dan Kesadaran terhadap Praktik Pengelolaan Sampah Pedagang di Pasar Sayur Kota Batu	Perbedaan: Penelitian ini menggunakan pendekatan <i>ex post facto</i> sedangkan penelitian saya menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i> . Tujuan penelitian untuk mengetahui dampak Peraturan, Aksesibilitas Infrastruktur, dan Kesadaran terhadap Praktik Pengelolaan Sampah Pedagang di Pasar Sayur Kota Batu, sedangkan tujuan penelitian saya meneliti hubungan tingkat partisipasi pedagang dengan pengetahuan, sikap dan tindakan pedagang dalam timbulan sampah di pasar Persamaan : sama-sama meneliti tujuan untuk meneliti sampah dipasar.	Hasil uji product moment pearson menyatakan terdapat hubungan pengetahuan($p=0,012$) dan persepsi terhadap kebijakan($p=0,001$) terhadap perilaku pedagang dalam mengelola sampah. Sedangkantidak terdapat hubungan ketersediaan sarana prasarana ($p=0,215$) terhadap perilaku pedagang dalam mengelola sampah. Berdasarkan uji Multivariat persepsi Terhadap kebijakan merupakan faktor dominan yang berpengaruh terhadap perilaku pedagang dalam mengelola sampah.
2	Oktarizal, dkk, (2021)	Perilaku Pedagang Terhadap Pengelolaan Sampah Di Pasar Bestari Bintan Center Kota Tanjung Pinang	untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sikap, dan tindakan dengan pengelolaan sampah di Pasar Bestari Bintan	Persamaan: sama-sama memiliki variable bebas yaitu pengetahuan dan sikap pedagan. Sama-sama menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i> . Perbedaan: Tujuan	Hasil dari penelitian in i, didapatkan bahwa ada hubungan pengetahuan pedagang dengan pengelolaan sampah (p-value 0,017) yang berarti ada hubungan sikap

NO	Nama Peneliti	Judul	Tujuan Penelitian	Persamaan dan Perbedaan	Hasil
		Tahun 20220	Center Tanjung Pinang Tahun 2020		pedangang dengan pengelolaan sampah (p-value 0,000) yang berarti ada hubungan tindakan pedangang dengan pengelolaan sampah (p-value 0,002).
3	Muhammad Ali (2019)	Tingkat partisipasi pedagang dalam pengelolaan sampah pasar tradisional di kota singaraja 2019”	Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami karakter dan jenis sampah dipasar tradisional Singaraja, mengkaji taraf keterlibatan penjual untuk melakukan pengelolaan limbah pasar tradisional Singaraja, & mengkaji variabel-variabel yang menyebabkan partisipasi penjual untuk melakukan pengelolaan limbah pasar tradisional Singaraja.	Persamaan: sama-sama memiliki variabel bebas (independen) yaitu pengetahuan dan sikap pedagang. Sama-sama menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i> . Perbedaan : Tujuan Mengidentifikasi karakteristik sampah, & menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan taraf partisipasi penjual untuk melakukan pengelolaanlimbah pasar. Sedangkan penelitian yang saya lakukan bertujuan untuk meneliti hubungan tingkat partisipasi pedagang dengan pengetahuan, sikap & tingkah laku penjual dalam timbulan limbah pasar.	Berdasarkan temuan studi, sampah organik mendominasi karakteristik sampah (66%), sementara sampah anorganik juga cukup banyak (>25%). Partisipasi penjual untuk melakukan pengelolaan limbah pasar tradisional Singaraja dipengaruhi oleh faktor interen/dalam pendidikan, pendapatan, kesadaran akan sampah, dan wawasan mengenai sampah, meskipun tingkat partisipasi tidak dipengaruhi oleh pengetahuan tentang sampah (jenis sampah tertentu). Peraturan, saran dan konseling, serta fasilitas merupakan contoh faktor eksternal; kondisi lingkungan terutama drainase tidak menyebabkan taraf partisipasi penjual.

B. Telaah Pustaka

1. Pasar

a. Pengertian Pasar

Pasar dapat diartikan dengan tempat/sistem yang mana barang-barang, jasa dan aset diperjualbelikan oleh penjual & pembeli. Berikut ini penjelasan yang rinci mengenai pasar pada konteks ekonomi. “Menurut ekonomi mikro: Pasar yaitu lokasi interaksi antara permintaan dan penawaran dalam suatu produk /layanan. Hal tersebut mencakup interaksi yang terjadi saat produsen (penjual) menyediakan produk/layanan, & konsumen (pembeli) tersebut ingin mendapatkan produk atau layanan tersebut. Dalam suatu pasar, harganya ditentukan saat proses negosiasi yang dilakukan oleh penjual dan pembeli. Menurut ekonomi makro: Pasar merupakan lokasi interaksi seluruh penawaran & permintaan ekonomi secara keseluruhan. Hal tersebut mencakup produk & layanan, tenaga kerja, modal, dan keuangan. Pasar pada konteks makro ekonomi tersebut melibatkan mekanisme harga untuk mengatur distribusi sumber daya dan menyebabkan faktor aktivitas ekonomi dalam keseluruhannya prosesnya (Nawarcono, dkk, 2023).”

“Menurut sudut pandang sosial: Pasar merupakan institusi sosial yang merefleksikan hubungan dan pertukaran antara orang, organisasi secara masyarakat luas. Hal tersebut tidak hanya lokasi perdagangan, tapi mencerminkan nilai-nilai, norma, dan budaya dalam tahapan perdagangan. Pasar dapat berfungsi sebagai lokasi pertemuan bermacam-macam kelompok sosial & jadi pusat aktivitas ekonomi, sosial, dan budaya. Definisi pasar bisa bervariasi pada konteks dan sudut pandang yang digunakan. Secara umum, pasar merupakan lokasi yang mana penjual dan pembeli bertemu melakukan proses transaksi perdagangan, baik pada skala mikro dan makro (Nawarcono dkk, 2023).”

b. Jenis Pasar

“Berdasarkan klasifikasi pasar Gusti, (2023), terdapat dua jenis pasar khususnya pasar tradisional dan pasar moderen. Selanjutnya penjelasan mengenai kedua jenis pasar tersebut :”

1) Pasar tradisional

Pasar tradisional adalah pasar yang diciptakan dan dijelaskan oleh pemerintah daerah. Pasar ini dapat terdiri dari toko, kios, atau tempat penjual yang dikelola oleh pemilik usaha kecil, menengah, atau besar, dengan mekanisme jual beli yang biasanya melibatkan tawar-menawarnya. Pasar tradisional menjadi pusat perekonomian bagi masyarakat. Barang yang dijual umumnya berasal dari produk lokal dengan penyortiran kualitas yang tidak terlalu ketat, meskipun barang berkualitas baik juga tersedia. Dari segi jumlah, barang yang dijual tidak terlalu banyak karena keterbatasan modal pedagang; hanya beberapa kios mampu menyediakan barang dalam jumlah besar. Rantai distribusi barang mencakup produsen, distributor, sub-distributor dan pedagang, hingga sampai ke konsumen.

2) Pasar moderen

Pasar modern adalah mirip dengan pasar tradisional, namun transaksi antara penjual dan pembeli tidak dilakukan secara langsung. Di pasar modern, harga barang sudah tercantum sehingga pembeli dapat mengetahuinya dengan mudah. Barang yang dijual biasanya sebagai cemilan & makanan ringan kemasan yang memiliki tanggal kedaluwarsa. Selain itu, pasar juga dapat dikategorikan menurut jam bukannya. (Zulkiffli, 2021). “Pasar dipisahkan menjadi berbagai kategori berdasarkan jam operasionalnya termasuk :”

- a) Pasar harian merupakan pasar buka setiap hari & sering menjual kebutuhan sehari-hari.
- b) Pasar Mingguan, adalah karena jumlah penduduk terbatas pasar hanya diadakan seminggu satu kali .
- c) Pasar bulanan, merupakan pasar acara tunggal di lokasi tertentu seperti pasar hewan.
- d) Pasar tahunan, merupakan pasar diadakan setahun satu kali seperti pasar pameran atau pekan raya biasanya bersifat nasional.
- e) Pasar Sementara, adalah pasar non rutin yang berlangsung pada waktu tertentu umumnya untuk menghormati acara tertentu.

2. Sampah

a. Pengertian sampah

Sampah merupakan masalah yang memerlukan perhatian khusus, terutama di wilayah perkotaan. Sampah menjadi persoalan lingkungan karena mengelola SDA & lingkungan agar terus terjadinya kerkelanjutan sering diabaikan, hal ini banyak menyebabkan di lokasi tersebut kini berada dalam kondisi lingkungan yang buruk bahkan kritis. Di perkotaan, isu sampah semakin kompleks karena sulitnya mencari kawasan baru sebagai tempat pembuangan sampah Akhir (TPA). Masalah lain yaitu sampah tercakup dalam pengolahan & pembuangan, berkurangnya sumber daya alam yang diakibatkan pembuangan, selain itu tingginya biaya dibutuhkan untuk pengelolaannya (Ali & Christiawan, 2019)

“Sampah merupakan sisa dari aktivitas harian manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat (UU No 18/2008 Pasal 1). Timbulan sampah di kawasan pemukiman kota berasal dari rumah tangga, warung, bangunan umum, dan industri rumah tangga. Pertumbuhan populasi di daerah organisasi kota menimbulkan masalah dalam pengelolaan sampah yang berkaitan dengan timbulnya sampah, kebutuhan atas tempat pengolahan akhir sampah, serta biaya lingkungan yang dihasilkan.”

b. Jenis sampah

Sampah dibagi menjadi tiga jenis, yakni organik, non-organik, dan B3, yang masing-masing memiliki tempat pembuangan khusus, misalnya hijau untuk organik, merah untuk non-organik, dan biru untuk B3. Menurut Irwanto (2019), sampah dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, antara lain :

1) Sampah organik

Sampah organik berasal dari makhluk hidup, termasuk manusia, hewan, dan tumbuhan, dan dibagi menjadi sampah organik basah dan kering. Sampah organik basah adalah sampah dengan kandungan air tinggi, seperti kulit buah dan sisa sayuran. Sedangkan sampah organik kering memiliki kadar air rendah, contohnya kertas, kayu, ranting pohon, dan daun kering.

2) Sampah anorganik

Sampah anorganik berasal dari bahan non-hidup, termasuk bahan yang dapat diperbarui maupun bahan berbahaya dan beracun. Contoh sampah anorganik yang dapat didaur ulang antara lain bahan berbasis plastik dan logam.

3) Sampah B3 (bahan berbahaya dan beracun)

Sampah B3 merupakan sampah yang tergolong beracun dan berbahaya bagi manusia. Biasanya, sampah ini mengandung merkuri, seperti kaleng bekas cat semprot atau parfum, meskipun bisa juga mengandung zat beracun lainnya yang berpotensi membahayakan.

c. Sumber sampah

1) Sumber sampah yang timbul pada berbagai sumber hal dapat menimbulkan timbulnya sampah pasar: Sampah yang timbul pada pemukiman penduduk, limbah tersebut timbul diakibatkan oleh bahan padat dari kegiatan rumah tangga sesudah digunakan dan dibuang.

- 2) Sampah yang berasal dari tempat umum & area dagang merupakan limbah yang timbul dari lokasi-lokasi umum maupun pusat perdagangan, seperti pasar, tempat rekreasi, terminal bus, stasiun kereta api, dan sejenisnya.
- 3) Sampah dari fasilitas pelayanan publik milik pemerintah adalah limbah yang dihasilkan oleh fasilitas-fasilitas tersebut, seperti Kertas, Plastik, Karbon, Klip, & sejenisnya.
- 4) Sampah yang berasal dalam industri berat & ringan mencakup semua limbah timbul selama pemrosesan produksi, seperti kemasan, Logam, Plastik, Kayu, sisa Tekstil, Kaleng, & lainnya.
- 5) Sampah dari sektor pertanian atau perkebunan adalah limbah yang berasal dari kegiatan pertanian atau perkebunan, misalnya jerami, sisa sayuran, batang padi, batang jagung, kayu patah, dan sejenisnya.

d. Sampah pasar

Sampah pasar adalah sisa-sisa aktivitas di pasar, seperti dagangan yang tidak terjual, sisa sayuran dan buah-buahan, serta limbah lain yang muncul dari kegiatan berjualan. Sampah di pasar terbagi menjadi dua jenis:

- 1) Sampah organik : berasal dari bahan alami seperti sayuran, buah-buahan, dan makanan.
- 2) Sampah non-organik : berasal dari bahan sintetis, seperti plastik, kertas, dan kardus.

3. Konsep perilaku

a. Definisi perilaku terhadap timbulan sampah

Sampah masih menjadi aspek dalam budaya sosial. Penyebabnya adalah kurangnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai dampak membuang sampah sembarangan. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengendalian terhadap perilaku masyarakat yang cenderung membuang sampah sembarangan. Perilaku adalah rangkaian tindakan atau tingkah laku yang mengarahkan individu terhadap sesuatu.

Berdasarkan nilai-nilai yang menjadi kebiasaan, perilaku manusia pada dasarnya merupakan tindakan atau tingkah laku yang bisa diamati maupun tidak saat berinteraksi dengan lingkungan, yang tercermin melalui pengetahuan, sikap, dan tindakan (dkk, 2023).

Pengelolaan limbah pasar yang efektif penting untuk mengurangi pencemaran & kerusakan lingkungan. Pengelolaan sampah adalah serangkaian kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkelanjutan, mencakup pengurangan dan pengolahan sampah. Pengurangan sampah meliputi pembatasan produksi, daur ulang, dan pemanfaatan kembali sampah. Langkah-langkah pengurangan dilakukan dengan menetapkan target secara bertahap, memanfaatkan teknologi ramah lingkungan, menerapkan residu daur ulang, dan memasarkan produk hasil daur ulang. Sementara itu, pengolahan sampah dilakukan dengan memilah berdasarkan jenis, jumlah, dan sifat sampah, kemudian mengumpulkannya ke tempat penyimpanan sementara sebelum diangkut ke tempat akhir. Selanjutnya, sampah diolah untuk mengubah sifat, komposisi, dan jumlahnya agar hasil pengolahan dapat dikembalikan ke lingkungan secara aman (Zafira, 2015).

b. Faktor yang mempengaruhi perilaku

1) Faktor perilaku

Faktor perilaku ini dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, dan tindakan. Faktor perilaku adalah unsur yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu (Mushawwir, 2022).

a) Pengetahuan

Pengetahuan merupakan fondasi utama kemajuan suatu bangsa, dan tingkat kemajuannya ditentukan oleh perhatian masyarakat terhadap ilmu pengetahuan. Hal ini terlihat dari berbagai peradaban dunia yang menunjukkan bagaimana pemikiran dan kepribadian masyarakat pada masa itu membentuk kemajuan bangsa. Oleh karena itu, pengetahuan sangat penting dan perlu dipertimbangkan agar kehidupannya dapat dijalani dengan baik (Octaviana et al., n.d.).

Dijelaskan sebagai kemampuan untuk menjelaskan secara tepat tentang suatu objek yang dipahami, sekaligus mampu menginterpretasikan materi tersebut dengan benar. Seseorang yang memahami objek atau materi seharusnya dapat menjelaskan, memberi contoh, menarik kesimpulan, meramalkan, dan melakukan hal lain terkait objek yang dipelajari.

Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan terkait erat dengan domain kognitif, yang terdiri dari enam tingkatan: Pengetahuan, Pemahaman, Penerapan, Analisis, Sintesis, dan Evaluasi. Beberapa faktor yang memengaruhi pengetahuan meliputi usia, tingkat pendidikan, pengalaman, informasi, inteligensi, lingkungan, dan kondisi sosial-budaya.

(1.) Cara menilai pengetahuan

Informasi dapat dinilai melalui survei atau wawancara dimana subjek ditanya mengenai isi materi yang berkaitan dengan materi yang dibahas.

(2.) Alat untuk menilai pengetahuan

Alat untuk menilai pengetahuan dapat berupa kuis atau kuesioner yang memuat berbagai pertanyaan terkait materi yang dipelajari.

b) Sikap

Sikap adalah tanggapan seseorang yang terkait dengan suatu stimulus atau objek. Dalam konteks ini, sikap pelaku usaha terhadap pembuangan sampah diartikan sebagai kesediaan mereka untuk menyesuaikan praktik pembuangan sampah dalam aktivitas sehari-hari. Hal ini mencakup kesiapan menjaga kebersihan lingkungan pasar, Buanglah sampah pada tempat yang sesuai ditentukan, serta mematuhi aturan untuk mendirikan pasar yang sehat sesuai Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 519 Tahun 2008. Respons positif tersebut tercermin dari perilaku pedagang. Faktor-faktor yang memengaruhi sikap meliputi pengalaman pribadi, pengaruh orang penting, budaya, media massa, lembaga pendidikan, lembaga keagamaan, serta faktor emosional (Mushawwir, 2022).

1) Cara menilai sikap

Sikap dapat diukur baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengukuran langsung dilakukan dengan menanyakan pendapat atau tanggapan responden mengenai topik tertentu.

2) Alat untuk mengetahui sikap

Penilaian sikap secara langsung dapat dilakukan melalui observasi, sedangkan penilaian tidak langsung dapat menggunakan kuesioner.

c. Tindakan

Tindakan adalah suatu sikap yang tidak secara otomatis diterjemahkan menjadi tindakan. Faktor pendorong atau kondisi yang memungkinkan, termasuk fasilitas, diperlukan untuk mewujudkan suatu sikap terhadap suatu kegiatan atau kegiatan yang sebenarnya.

Tindakan pedagang pasar terkait pembuangan sampah meliputi jagalah pasar agar tetap rapi dan buanglah sampah pada tempatnya, termasuk menyimpan sampah basah & kering secara terpisah, serta memastikan area kios tidak dikelilingi sampah atau tempat sampah bekas. Kios harus dibangun dari bahan-bahan yang aman, tahan air, tidak berkarat, tertutup rapat, dan mudah dibersihkan. Faktor-faktor yang memengaruhi sikap mencakup pengalaman pribadi, pengaruh orang penting, budaya, media massa, lembaga pendidikan, lembaga keagamaan, serta faktor emosional (Plutzer, 2021).

1) Cara menilai tindakan

Penilaian tindakan dilakukan melalui observasi atau pengamatan secara langsung.

2) Alat untuk mengukur tindakan

Penilaian dapat dilakukan menggunakan angket atau kuesioner.

3) Pembahasan perilaku kesehatan oleh Lawrence Green, mempunyai metode analisis dan evaluasi berdasarkan tiga faktor: Asmarasari (2019) Memotivasi seseorang untuk berperilaku dengan cara yang meningkatkan kesehatan. Predisposisi meliputi: Pengetahuan, sikap, perilaku. Enabler adalah faktor penentu atau pemungkin untuk menentukan suatu perilaku.

4. Perilaku dalam pengolahan sampah

a. Definisi Perilaku Terhadap Pengolaan Sampah

Sampah masih menjadi budaya social. Penyebab utama adalah rendahnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang dampak dari pembuangan sampah sembarangan. Oleh sebab itu, diperlukan upaya pengendalian terhadap perilaku masyarakat yang membuang sampah tanpa aturan. Perilaku adalah serangkaian tindakan atau tingkah laku yang direspon seseorang terhadap sesuatu karena nilai-nilainya

kemudia menjadi suatu kebiasaan. Pada dasarnya, perilaku manusia adalah tingkah laku atau tindakan yang dapat maupun tidak dapat diamati saat berinteraksi dengan lingkungan, yang tercermin melalui pengetahuan, sikap, dan tindakan (Arifin, 2018).

Pengelolaan sampah yang efektif sangat diperlukan untuk menekan pencemaran dan kerusakan lingkungan. Pengelolaan sampah merupakan rangkaian kegiatan yang sistematis, efisien, dan berkelanjutan, mencakup pengolahan dan pemanfaatan sampah. Proses ini meliputi pengurangan timbulan sampah, pengelolaan melalui daur ulang, serta pemanfaatan kembali sampah. Pelaksanaan pengelolaan sampah dilakukan dengan menetapkan target secara bertahap, memanfaatkan teknologi ramah lingkungan, mengelola sisa sampah, dan memasarkan produk hasil pengolahan sampah (Martiyani et al., 2023).

a. Faktor yang mempengaruhi perilaku

1) Faktor perilaku

Faktor perilaku ini dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, tindakan. Perilaku adalah factor yang memotivasi seseorang untuk melakukan sesuatu (Daud, 2022).

a. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan pemahaman yang terbentuk dalam pikiran manusia melalui penggunaan panca indera, berbeda dengan kepercayaan, takhayul, penyalahgunaan, atau informasi yang salah. Sikap manusia memiliki berbagai definisi menurut para ahli. Banyak orang beranggapan bahwa semua sampah dianggap kotor, tidak menyenangkan, dan tidak berguna, sehingga harus dibuang atau dibakar. Pemerintah semakin kesulitan menemukan tempat penyimpanan akhir sampah, karena banyak masyarakat yang tidak ingin wilayah mereka digunakan sebagai tempat pembuangan sampah. Hal ini tidak

mengherankan, karena tumpukan sampah sangat berdampak terhadap kenyamanan dan kesehatan, terutama akibat bau dan keberadaan lalat (Akhtar, dan soetjipto 2015).

Pengetahuan didefinisikan sebagai kemampuan untuk menjelaskan suatu objek dengan tepat dan menginterpretasikan materi dalam akurat. Seseorang yang memahami objek atau materi seharusnya mampu menjelaskan, memberi contoh, menarik kesimpulan, meramalkan, & melakukan hal lain terkait objek yang dipelajari. Pengetahuan ini termasuk dalam domain kognitif, yang terdiri dari enam tingkatan: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Faktor-faktor yang memengaruhi pengetahuan meliputi pendidikan, pengalaman, informasi, kecerdasan, lingkungan, dan aspek sosial-budaya.

(1) Cara menilai pengetahuan

Informasi dapat dievaluasi melalui wawasan atau wawancara dimana subjek ditanya isi materi yang berkaitan dengan amateri yang ditanyakan.

(2) Alat untuk mengukur mengetahui pengetahuan

Alat peneliti pengetahuan berupa survei atau survei yang berisi sebagai pertanyaan tentang materi terkait.

(3) Cara mengukur pengetahuan

Untuk mengukur pengetahuan seseorang biasanya digunakan metode kuisisioner, dan wawancara. Ada beberapa Langkah untuk mengukur pengetahuan yaitu, menentukan domain pengetahuan, membuat pertanyaan, menggunakan skala, mengumpulkan data, dan menganalisis data (Sabarofek et al., 2024).

b. Sikap

Postur merupakan reaksi atau respon seseorang yang tetap menghadap ke arah yang sama terhadap suatu rangsangan atau objek. Dalam hal ini, sikap pemilik usaha

terhadap pembuangan limbah dimaknai sebagai kecerobohan dalam pelaksanaan pembuangan limbah dalam kehidupan sehari-hari. Kesiapan menjaga kebersihan lingkungan pasar dan membuang sampah dengan baik, terutama menghindari membuang sampah sembarangan di lapak dan loket penjualan, serta kesiapan membuang sampah pada tempat yang telah ditentukan. Kesiapan memenuhi kebutuhannya Pengelolaan pasar yang baik.

“Sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 519 Tahun 2008 tentang Pembuangan Limbah Pasal, respons positif tercermin dari tindakan para operator. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap antara lain pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh budaya, media, lembaga pendidikan dan keagamaan, serta faktor emosional (Daud, 2022).”

(1) Cara menilai sikap

“Sikap dapat dinilai secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung yaitu dengan menanyakan pendapat dan pernyataan responden terhadap topik yang diberikan.”

(2) Alat untuk mengetahui sikap

“Alat yang menilai sikap secara langsung dapat diciptakan melalui observasi. sementara itu untuk orang kini dapat menggunakan survey ini secara langsung dan tidak langsung.”

(3) Cara mengukur sikap

“Untuk mengukur sikap biasanya menggunakan skala likert metode ini menggunakan pernyataan yang dinilai berdasarkan Tingkat kesetujuan atau ketidak setujuan responden. Skala sikap adalah alat ukur yang digunakan untuk mengukur tingkat kesetujuan dan ketidak setujuan responden terhadap pernyataan tertentu contohnya skala

likert, untuk mengukur Tingkat kesetujuan dan ketidaksetujuan dengan skala 5 poin yaitu sangat setuju, setuju, netral, sangat tidak setuju, tidak setuju. Kelebihan pada skala sikap mudah digunakan, dan fleksibel (Marysca et al., 2021).”

5. Pengelolaan sampah pasar

“Peraturan Menteri Kesehatan (PMK) Nomor 17 Tahun 2020 tentang pasar sehat juga menegaskan pentingnya peran serta masyarakat dalam Pengelolaan Sampah. Pengelolaan sampah tidak hanya mencakup aspek teknis tetapi juga aspek non-teknis seperti pengorganisasian, pembiayaan, dan melibatkan masyarakat penghasil sampah untuk berpartisipasi Poerwati, (2023). Sebab, sebenarnya sampah yang dihasilkan berasal dari komunitas. Tindakan yang dilakukan oleh operator dalam pembuangan sampah antara lain dengan melakukan pengumpulan sampah secara bersama-sama, memberikan edukasi tentang perlunya tidak membuang sampah sembarangan, berdiskusi mengenai masalah datang dari pasar dan buanglah sampah di tempat anda serta pastikan kebersihan sampah di tempat tersebut. Perusahaan bekerja sama dengan pengecer lain untuk menawarkan tempat sampahnya sendiri. Beersynergy telah menangani permasalahan limbah dan bersama-sama melakukan penilaian kebersihan lingkungan. 21 Indikator pengelolaan sampah pasar meliputi aspek, seperti jumlah sampah yang dikumpulkan, pemilahan sampah, dan efektivitas pengelolaan. Parameter yang digunakan untuk mengukur keberhasilan pengelolaan sampah pasar mencakup faktor faktor fisik, kimia, dan biologis serta keefektifan program pengolahan sampah yang diterapkan.”

a. Indikator Pengelolaan sampah pasar

- 1) Jumlah sampah yang di hasilkan per hari/minggu/bulan/tahun dan proporsi sampah organik dan anorganik
- 2) Pemilahan sampah
Presentase sampah yang dihasilkan dipilih (organik dan anorganik), jenis sampah yang dipilah dan kualitas pemilahan (misalnya keberadaan sampah yang tercampur dalam pemilahan)

3) Pengumpul sampah

Frekuensi pengumpul sampah, efektivitas system pengumpul sampah (penggunaan gerobak/container) lokasi tempat pengumpul sampah.

4) Pengolahan sampah

Tipe pengolahan sampah yang diterapkan (pengomposan dan di daur ulang) Kapasitas pengolahan, efektivitas pengolahan.

5) Partisipasi wasyarakat

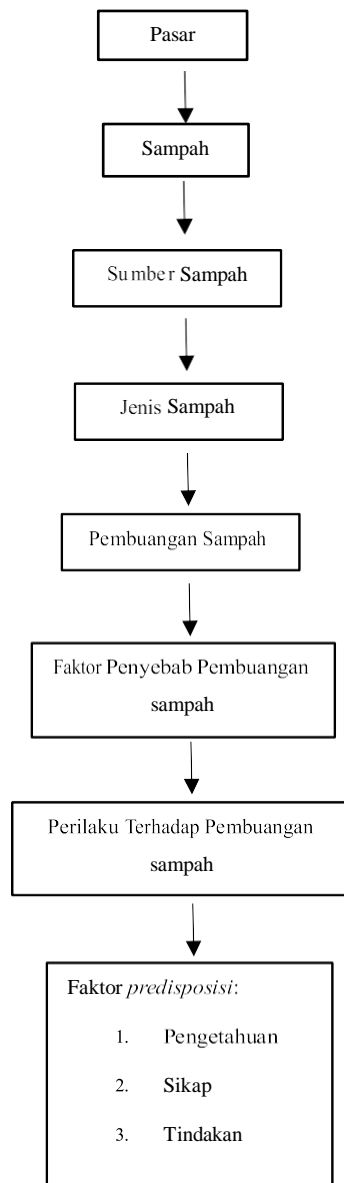
Pedagang/warga pasar yang berpatisipasi dalam pengolahan sampah pasar, dalam perilaku Masyarakat dalam membangun dan memilah sampah.

6. Peraturan Perundangan terkait

- a. “PERMENKES RI No 17 Thn 2020 tentang pasar sehat, tertuang dalam Bab II B yaitu Kesehatan Lingkungan pasar sehat.”
- b. “PERMENKES RI No 17 Thn 2020 tentang pasar sehat, tertuang dalam Bab II yaitu Buku Kualitas kesehatan lingkungan & persyaratan kesehatan di pasar sehat.”
- c. “Peraturan Manteri Kesehatan Republik Indonesia Indonesia Nomor 2 tahun 2023 tentang pelaksanaan peraturan Nomor 66 Tahun 2014 tentang Kesehatan Lingkungan.”

C. Kerangka teori

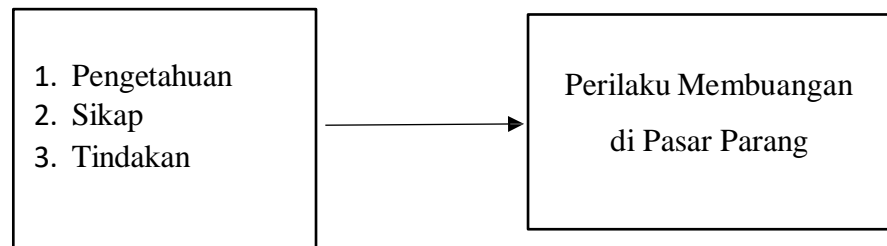
Kerangka teori berperan sebagai pedoman utama dalam menentukan setiap unsur penelitian, mulai dari perumusan masalah hingga penyusunan laporan penelitian. Kerangka teori merupakan rangkaian pemikiran yang dibentuk dari berbagai teori untuk membantu peneliti dalam melakukan penelitian. Fungsi teori ini meliputi meramalkan, menjelaskan, memprediksi, serta menemukan hubungan antar fakta secara sistematis (Yusuf, 2017).



Gambar 2.1 Kerangka teori

D. Kerangka konsep

“Menurut Masturoh & Anggita (2018), kerangka konsep merupakan visualisasi hubungan antar berbagai variabel, yang dirumuskan oleh peneliti setelah membaca berbagai teori yang ada kemudian Menyusun teorinya sendiri yang akan digunakan sebagai landasan untuk penelitiannya.”



Gambar 2.2 Kerangka Konsep